

**DIPLOMASI BUDAYA JEPANG MELALUI PROGRAM NIHONGO PARTNERS
DI THAILAND TAHUN 2021-2023**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional**



Disusun Oleh :

**SORAYA SYARIEF
07041282126096**

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDRALAYA
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI
“DIPLOMASI BUDAYA JEPANG MELALUI PROGRAM
NIHONGO PARTNERS DI THAILAND TAHUN 2021-2023”

SKRIPSI

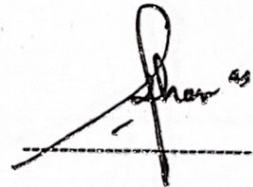
Disusun oleh :
SORAYA SYARIEF
07041282126096

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing pada Tanggal 7 Mei 2025

Pembimbing I

Tanda Tangan

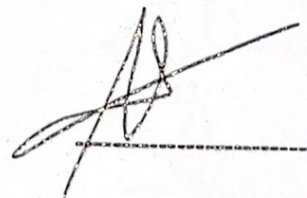
Dr. H. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D.
NIP. 196504271989031003



Pembimbing II

Tanda Tangan

Muh Nizar Sohyb, S.IP., M.A.
NIP. 199301072023211022



Disetujui oleh,
Ketua Jurusan,

Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003

HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI

“DIPLOMASI BUDAYA JEPANG MELALUI PROGRAM NIHONGO PARTNERS DI THAILAND TAHUN 2021-2023”

SKRIPSI

SORAYA SYARIEF
07041282126096

**Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Pada Tanggal 14 Mei 2025
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

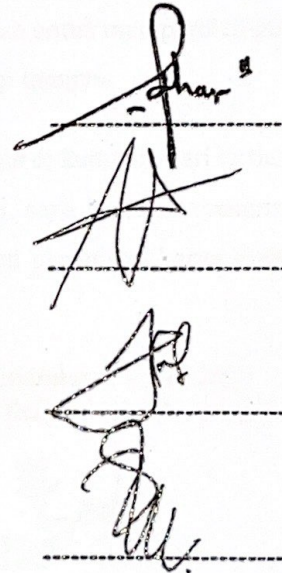
TIM PENGUJI

Dr. H. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D.
Pembimbing Utama

Muh Nizar Sohyb, S.IP., M.A.
Pembimbing II

Indra Tamsyah, S.IP., M.Hub.Int
Ketua Penguji

Yuni Permatasari, S.IP., M.H.I
Anggota Penguji



Mengetahui,



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Soraya Syarief
NIM : 07041282126096
Tempat dan Tanggal Lahir : Jakarta, 18 Mei 2003
Program Studi/Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional
Judul Skripsi : Diplomasi Budaya Jepang Melalui Program Nihongo Partners
di Thailand Tahun 2021-2023

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

Seluruh data, informasi, dan pernyataan yang terdapat dalam pembahasan serta kesimpulan karya ilmiah ini, kecuali yang disebutkan sumbernya, merupakan hasil dari pengamatan, penelitian, pengolahan, serta pemikiran saya sendiri dengan bimbingan dari dosen pembimbing yang telah ditetapkan.

Karya ilmiah yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik, baik di Universitas Sriwijaya maupun di perguruan tinggi lainnya.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat ketidaksesuaian atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademis, termasuk pencabutan gelar yang diperoleh melalui pengajuan karya ilmiah ini.

Indralaya, 5 Mei 2025
Yang membuat pernyataan



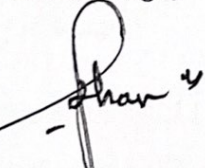
Soraya Syarief
NIM. 07041282126096

ABSTRAK

Diplomasi budaya merupakan strategi penting yang digunakan Jepang di Thailand untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya, memperluas jangkauan pengaruh soft power, dan memperkuat hubungan bilateral melalui pendekatan berbasis pendidikan dan pertukaran budaya. Penelitian ini menggunakan teori diplomasi budaya dari Simon Mark sebagaimana dikemukakan dalam bukunya *A Greater Role for Cultural Diplomacy*, dengan mengacu pada empat elemen utama: *Actors*, *Objectives*, *Activities*, dan *Audiences*. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait program Nihongo Partners, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka yang mencakup situs web resmi, artikel jurnal, dokumentasi, dan berbagai literatur yang relevan. Program ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa Jepang siswa, memperluas pemahaman budaya Jepang, serta memperkuat hubungan bilateral melalui pendekatan budaya yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan.

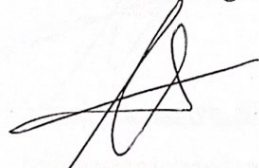
Kata Kunci: Diplomasi Budaya, Japan Foundation, Nihongo Partners, Jepang, Thailand

Pembimbing I,


Dr. H. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D.

NIP. 196504271989031003

Pembimbing II,


Muz Nizar Sohyb, S.IP., M.A.

NIP. 199301072023211022

Indralaya, 23 Mei 2025

Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya


Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim, Dengan penuh raya syukur, penulis panjatkan puji dan terima kasih ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan kekuatan yang telah mengiri setiap langkah dalam proses penulisan skripsi ini, bahkan di saat-saat yang penuh keraguan dan kelelahan. Skripsi berjudul “Diplomasi Budaya Jepang melalui Program Nihongo Partners di Thailand Tahun 2021-2023” disusun sebagai bagian dari syarat menyelesaikan pendidikan Sarjana pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya.

Perjalanan menyusun skripsi ini bukanlah hal yang mudah. Ada kalanya semangat memudar, jalan terasa buntu, dan rasa ragu yang menyelimuti. Namun, di balik tantang tersebut, penulis selalu diingatkan bahwa tidak pernah berjalan sendiri. Ada banyak tangan yang menggenggam, doa yang menyelimuti, dan dukungan yang hadir. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah menjadi bagian dari proses ini, antara lain:

1. **Allah SWT**, atas segala Rahmat, karunia, dan kekuatan yang telah dilimpahkan hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. **Ayah dan Bunda tercinta**, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup penulis. Terima kasih untuk setiap doa yang tak terdegar tapi selalu terasa. Terima kasih karena selalu percaya dan mendukung setiap langkah yang penulis ambil, tanpa pernah melarang dan meragukan kemampuan penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kesehatan, umur panjang dan kebahagiaan bagi Ayah dan Bunda. Tak lupa penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kakak Faqih dan Muharram yang telah menjadi penyemangat dan tempat berkeluh kesah. Dukungan kalian yang sederhana tapi begitu berarti, hingga penulis bisa sampai di titik ini dan menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.
3. **Bapak Prof. Dr. Ir. Taufiq Marwa, SE., M.Si** selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
4. **Bapak Prof. Dr. Alfitri, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
5. **Bapak Sofyan Effendi, S.IP., M.Si** selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Universitas Sriwijaya.

6. **Bapak Dr. H. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D.** selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk memberikan bimbingan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini.
7. **Bapak Muh. Nizar Sohyb, S.IP., M.A.**, selaku Dosen Pembimbing II, atas segala dukungan, arahan, dan bimbingan yang diberikan dari awal hingga akhir penelitian ini.
8. **Bapak Dr. Drs. Djunaidi, M.S.L.S.**, selaku dosen Pembimbing Akademik atas segala bantuan selama proses perkuliahan ini.
9. **Bapak Indra Tamsyah, S.IP., M.Hub.Int dan Miss Yuni Permatasari, S.IP., M.H.I** selaku Dosen Penguji, atas masukan dan saran yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. **Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Hubungan Internasional**, Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan ilmu dan dedikasi terbaik selama masa perkuliahan, yang sangat bermanfaat bagi penulis.
11. **Staff Jurusan Ilmu Hubungan Internasional**, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya, yang telah memberikan dukungan administrasi dan berbagai bantuan lainnya selama masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.
12. **Nyayu Masitoh dan Nyai Nami**, yang tidak pernah keberatan menerima penulis untuk tinggal dirumahnya. Terima kasih juga kepada keluarga besar Kgs. Zam Zam dan keluarga besar H. Achmad Choir atas doa dan dukungan untuk penulis.
13. **Wishnu Alvin Purboyo**, yang telah menemani penulis melewati berbagai fase kehidupan, dari masa sulit hingga bahagia. Terima kasih atas kesabaran, dukungan tanpa henti, dan menjadi tempat pulang, meskipun jarak memisahkan. Terima kasih juga kepada Mama, Papa, Faiz, dan Cintya yang telah memberikan dukungan dan kehangatan keluarga, hingga penulis merasa memiliki tempat kedua untuk pulang.
14. **Shakila Wahyu Alyssa**, sahabat yang telah bersama penulis dalam segala bentuk perjalanan. Terima kasih karena selalu hadir, mendengar tanpa menghakimi, dan selalu ada dimasa sulit. Kila menjadi sosok yang tidak hanya menguatkan tetapi juga menjadi pengingat bahwa penulis tidak pernah sendirian. Tanpa kila, penulis tidak akan sampai di titik ini.
15. **“CBL” dan “Kijang”**, sahabat-sahabat penulis selama perkuliahan. Dinda, teman pertama yang rumahnya selalu terbuka untuk penulis. Niyak, yang sabar menjawab pertanyaan dan membantu penulis memahami banyak hal. Belvha, yang selalu siap diajak pergi ke mana pun. Adel, yang memotivasi penulis untuk menjadi perempuan mandiri dan kuat. Tiyak, yang mengajarkan penulis menjadi seorang yang pantang menyerah. Serta, teman-teman **“Kijang”** yang menjadi penghibur saat sedang suntuk dengan dunia perkuliahan.

16. **Ica, Julna, Adon, Fia, Nifa, Azra, Sarah, Winda, Tanti, dan Oja**, selaku teman-teman penulis di kampung halaman, terima kasih sudah selalu menemani penulis setiap kali pulang ke Jakarta. Kalian menjadi pengingat bahwa sejauh apapun penulis melangkah, selalu ada tempat untuk kembali dan merasa utuh.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa setiap langkah tidak terlepas dari doa, dukungan, dan semangat dari berbagai pihak. Harapannya, penelitian ini tidak hanya menjadi bentuk tanggungjawab akademik, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Indralaya, 18 Mei 2025

Penulis,

Soraya Syarief

07041282126096

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu.....	11
2.2 Kerangka Teori	16
2.3 Kerangka Pemikiran	19
2.4 Argumentasi Utama.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
3.1 Desain Penelitian.....	20
3.2 Definisi Konsep.....	20
3.3 Fokus Penelitian	22
3.4 Unit Analisis.....	23
3.5 Jenis dan Sumber Data	24
3.6 Teknik Pengumpulan Data	24
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	25
3.8 Teknik Analisis Data	25
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	27
4.1 Sejarah Hubungan Jepang dan Thailand	27
4.2 Diplomasi Budaya Jepang.....	29
4.3 Pendidikan Bahasa Jepang di Thailand	32
4.4 Program Nihongo Partners di Thailand.....	35
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	38
5.1 <i>Actors and Government Involvement</i> (Keterlibatan Aktor Negara)	38
5.1.1 Aktor Negara	38
5.1.2 Aktor Non-Negara	44
5.2 <i>Objectives</i> (Tujuan)	46
5.3 <i>Activities</i> (Kegiatan)	49
5.3.1 Pengajaran	52
5.3.2 Pertukaran Budaya	56
5.3.3 Pelatihan	63

5.4 <i>Audiences</i> (Target Audiens).....	65
5.4.1 Sekolah Menengah di Thailand.....	66
5.4.2 Siswa dan Guru Lokal Thailand.....	71
BAB VI PENUTUP.....	74
6.1 Kesimpulan	74
6.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah Pengajar Nihongo Partners Tahun 2014-2023	7
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	11
Tabel 3. 1 Fokus Penelitian.....	22
Tabel 5. 1 Anggaran Dana Program Nihongo Partners di Thailand (2021-2023)	40
Tabel 5. 2 Aktivitas Program Nihongo Partners di Thailand Tahun 2021-2023.....	49
Tabel 5. 3 Sekolah Penempatan Nihongo Partners ke Thailand November 2021-Februari 2022 dan Mei 2021-Februari 2022	66
Tabel 5. 4 Sekolah Penempatan Nihongo Partners Thailand 10 Mei 2022-Februari 2023	68
Tabel 5. 5 Sekolah Penempatan Nihongo Partners Thailand ke 11 Mei 2023-Desember 2023	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Bagian Alur Pemikiran	19
Gambar 4. 1 The World's Top 10 Soft Power Nations 2023	31
Gambar 4. 2 Number of learners/number of institutions/number of teachers in each country and region 2021	35
Gambar 4. 3 Logo Nihongo Partners.....	37
Gambar 5. 1 Kunjungan President Japan Foundation ke Thailand	43
Gambar 5. 2 Social Media Para Asisten Pengajar	45
Gambar 5. 3 Kelas Daring Bersama Kawamura	54
Gambar 5. 4 Hasil Teru Teru Bozu yang diajarkan Kawamura.....	55
Gambar 5. 5 Hasil Imajinasi Para Siswa di Kelas.....	56
Gambar 5. 6 Tanemura Memperkenalkan Legenda Tanabata	58
Gambar 5. 7 Partispasi Siswa Membuat Tazanku	58
Gambar 5. 8 Nakamuta Bersama Siswa Memakai Kostum Demon Slayer.....	60
Gambar 5. 9 Para Siswa Bermain Fukuwarai.....	61
Gambar 5. 10 Kelas Pembuatan Matcha	62

DAFTAR SINGKATAN

COE: Certificate of Eligibility

CP: Cooperating Teachers

EEC: Eastern Economic Corridor

JASSO: Japan Student Services Organization

JF: Japan Foundation

JTEPA: Japan-Thailand Economic Partnership Agreement

MOE: Ministry of Education

MOFA: Ministry of Foreign Affairs

NJSts: Native Japanese Speaker Teachers

NNJSTs: Non-Native Japanese Speaker Teachers

NP: Nihongo Partners

ODA: Official Development Assistance

OOS: Office of Strategic Services

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam hubungan internasional, diplomasi merupakan salah satu aspek paling penting yang digunakan negara untuk mencapai tujuan politik luar negerinya melalui negoisasi dan komunikasi antarnegara secara damai. Peran diplomasi semakin krusial dalam mengelola hubungan antarnegara, menyelesaikan konflik, dan menaklukan berbagai masalah global di dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung. Diplomasi tidak hanya berperan dalam aspek tradisional dalam menjaga hubungan antar negara, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk meningkatkan kerja sama ekonomi, mempengaruhi masalah budaya, dan membangun citra suatu negara. Pada awalnya, diplomasi dilakukan oleh sebuah negara untuk mengedepankan dan melindungi kepentingan nasionalnya di tingkat internasional (Prayuda, 2019).

Namun, tujuan diplomasi telah berubah dengan perubahan zaman dan dinamika dunia. Meskipun keamanan dan perang tetap menjadi bagian penting dalam diplomasi, masalah-masalah baru mulai menjadi pusat perhatian. Dalam diplomasi kontemporer, isu-isu seperti lingkungan hidup, pariwisata, terorisme, kesehatan, dan hak asasi manusia menjadi semakin penting (Laely, 2019). Negara-negara semakin terlibat dalam negoisasi tidak hanya untuk mencegah konflik, tetapi juga untuk mengatasi isu-isu global lintas batas yang membutuhkan kerja sama internasional yang erat.

Dalam rangka membangun kerja sama internasional yang erat, diplomasi menjadi praktik yang esensial bagi setiap negara. Diplomasi berkembang dengan berbagai pendekatan dan strategi, tergantung pada kekuatan, peran, dan kepentingan negara yang bersangkutan. Diplomasi pada negara besar seringkali melibatkan pengambilan keputusan

yang mempengaruhi kestabilan internasional, baik melalui aliansi strategis, perjanjian perdagangan, maupun intervensi dalam konflik (Leira, 2016). Kedua, Middle Power yang mengacu pada peran diplomasi negara-negara yang tidak termasuk dalam kategori kekuatan besar, tetapi memiliki pengaruh penting dalam menyelesaikan isu-isu internasional melalui kerja sama multilateral dan mediasi untuk meningkatkan kapasitas mereka. Middle Power lebih mengedepankan pendekatan damai dan diplomasi kolaboratif untuk memajukan kepentingan internasional (Wuryasti, 2024). Ketiga, *Soft Power* yang menekankan pada kemampuan negara untuk memengaruhi negara lain melalui daya tarik budaya, nilai-nilai politik, dan kebijakan luar negeri yang bersifat persuasif daripada koersif (Nye, 2008).

Dalam konteks ini, Jepang menjadi salah satu contoh negara yang berhasil memanfaatkan *soft power*, untuk memperkuat pengaruhnya di dunia internasional. Jepang telah berhasil melakukan diplomasi budaya yang efektif melalui budaya populer. Pada tahun 2023, Jepang menduduki peringkat ke-4 dalam daftar *soft power* terkuat di dunia, mencerminkan pengaruh positif yang dihasilkan dari promosi budaya ini dalam hubungan internasional (Brand Finance, 2023).

Jepang merupakan salah satu negara maju di dunia yang memiliki pengaruh kuat dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, teknologi, pendidikan, serta budaya. Sebagai negara dengan ekonomi terbesar ketiga di dunia, Jepang telah lama dikenal karena inovasinya dalam teknologi dan industri, yang menjadikannya sebagai pusat perekonomian di kawasan Asia maupun dunia. Pengaruh ekonomi ini juga memperkuat hubungan Jepang dengan negara-negara di Asia Tenggara, khususnya Thailand. Pada awalnya, hubungan antara Jepang dan Thailand bermula di abad ke-15 dari adanya interaksi antara Kerajaan Ryukyu, yang saat ini dikenal sebagai Okinawa, dengan Kerajaan Ayutthaya. Di abad ke-17,

hubungan antara kedua negara ini semakin erat, terutama di bidang perdagangan maritim (Komachi, 2010).

Hubungan antara Jepang dan Thailand sempat mengalami penurunan setelah penerapan kebijakan Sakoku oleh Jepang, hubungan kedua negara ini kembali kompleks dan kontradiktif pada abad ke-20 tepatnya saat Perang Dunia II. Di awal perang, Jepang mulai menekan pemerintah Thailand untuk memberikan izin bagi pasukannya untuk menyerang wilayah Malaya dan Burma yang saat itu dikuasai oleh Inggris. Meskipun secara resmi Thailand berada di posisi netral dan belum terlibat dalam perang, situasi ini berubah setelah Jepang melancarkan serangan terhadap negara tersebut pada bulan Desember 1941. Penyerangan ini kemudian mengarah pada terjadinya gencatan senjata dan perjanjian aliansi militer antara Thailand dan Kekaisaran Jepang. Di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Plaek Phibunsongkhram (Phibun), pemerintah Thailand melihat kerjasama dengan Jepang sebagai peluang untuk memperbaiki posisi negara tersebut di seluruh dunia. Salah satu motivasi utama Phibun adalah mendapatkan kembali wilayah Indocina yang telah hilang akibat penjajahan Prancis (Charoenvattananukul, 2021).

Dengan menjadikan Jepang sebagai aliansi, Thailand berharap dapat melawan imperialisme Barat dan merebut kembali wilayah-wilayah yang sebelumnya dikuasai oleh kekuatan kolonial Eropa. Thailand berada dalam posisi yang sulit, terjebak antara kekuatan Sekutu dan Jepang. Keputusan Thailand untuk menjalin aliansi dengan Jepang justru memicu perpecahan di kalangan elit politik Thailand (Jayanama, 2008). Kelompok-kelompok yang menentang aliansi ini berpendapat bahwa bekerja sama dengan Jepang, yang sedang berperang dengan Sekutu, berisiko membawa Thailand terjerumus ke dalam konflik besar yang tidak menguntungkan. Mereka merasa bahwa meskipun Jepang menawarkan

dukungan untuk mencapai tujuan politik tertentu, aliansi ini berpotensi merugikan kemerdekaan dan kedaulatan Thailand di masa depan.

Menjelang akhir Perang Dunia II, berbagai organisasi anti-Jepang yang muncul selama masa pendudukan akhirnya bergabung menjadi satu gerakan anti-Jepang yang dikenal dengan nama Free Thai atau Seri Thai. Gerakan ini terdiri dari berbagai elemen masyarakat Thailand, termasuk mahasiswa, tokoh politik, dan militer yang menolak aliansi Thailand dengan Jepang. Dengan dukungan dari Sekutu, terutama Amerika Serikat melalui Office of Strategic Services (OSS), Free Thai melawan pengaruh Jepang dan menjaga kedaulatan Thailand. Gerakan ini tidak hanya menjadi simbol perlawanan terhadap pendudukan asing, tetapi juga menunjukkan solidaritas nasional yang kuat dalam mempertahankan kemerdekaan dan martabat bangsa Thailand di tengah situasi global yang penuh gejolak (Maleenont, 2010).

Seni Pramoj ialah salah satu pendiri Free Thai Movement, Pramoj berharap agar Thailand tidak dianggap sebagai negara yang kalah setelah sekutu memenangkan perang. Gerakan ini bertujuan untuk melawan pengaruh Jepang dan mendukung sekutu, terutama Amerika Serikat dan Inggris. Pramoj yakin bahwa dengan berpartisipasi dalam perang dan mendukung Sekutu, Thailand akan memiliki hak untuk merebut kembali kemerdekaannya setelah Jepang akhirnya dikalahkan (Haseman, 2002). Setelah Phibun digulingkan pada Juni 1944, pemerintahan baru yang dipimpin oleh Khuang Aphaiwong ini mencakup tokoh-tokoh berpengaruh seperti Pridi Banomyong yang mendukung sikap anti-Jepang. Saat berakhirnya perang, Thailand mulai menjauhkan diri dari perjanjian-perjanjian masa perang dengan Jepang, namun perpecahan politik internal menghambat pembentukan pemerintahan yang bersatu.

Pandangan masyarakat Thailand terhadap Jepang tidak selalu bersifat positif, terutama pada periode antara tahun 1972 hingga 1985. Dalam kurun waktu tersebut, tercatat setidaknya lima gerakan besar yang menunjukkan adanya resistensi publik terhadap kehadiran Jepang, khususnya terkait dominasi ekonomi yang dirasakan masyarakat Thailand. Fenomena ini menggambarkan bahwa bantuan finansial Jepang di awal pascaperang tidak cukup untuk memastikan hubungan bilateral yang kuat dan berkelanjutan. Situasi politik yang dinamis dan biaya yang meningkat terhadap bantuan keuangan kepada Thailand menjadi momen yang krusial bagi Jepang untuk mengatasi sentiment anti-Jepang di Thailand (Kittipaisalsilpa, 2021).

Puncak dari sentimen anti-Jepang di Thailand terjadi pada tahun 1984, di mana mahasiswa Thammasat University memimpin demonstrasi besar-besaran yang berpusat pada kritik terhadap dominasi ekonomi Jepang. Aksi ini tidak hanya terbatas di lingkungan kampus, tetapi juga meluas ke jalan-jalan utama yang dilewati oleh toko-toko besar milik Jepang. Mahasiswa membagikan selebaran dengan nada keras yang menyebut Jepang sebagai "*economic animal*" dan menggambarkan Thailand sebagai "*slave*" dalam hubungan bilateral tersebut. Walaupun jumlah peserta aksi hanya sekitar 300 orang, gerakan ini melibatkan mahasiswa dari berbagai universitas terkemuka seperti Chulalongkorn, Mahidol, Ramkhamhaeng, dan King Mongkut Institute of Technology (Thipakorn, 2014).

Namun demikian, seiring berjalannya waktu, daya mobilisasi gerakan mahasiswa mulai melemah. Di sisi lain, program pertukaran budaya Jepang menunjukkan efektivitas dalam membangun kembali citra positif Jepang di mata masyarakat Thailand. Melalui pendekatan kebudayaan yang lebih halus dan bersifat *soft power*, Jepang berusaha untuk menciptakan hubungan yang lebih kuat dengan Thailand, tidak hanya melalui bantuan ekonomi tetapi juga dengan membangun pemahaman yang lebih baik antara kedua negara.

Program pertukaran sosial dianggap sebagai solusi yang lebih efektif untuk mencapai tujuan ini, karena dapat meningkatkan citra positif Jepang di mata warga Thailand. Dalam upaya ini, *soft diplomacy* yang dijalankan Jepang melalui kebudayaan bertujuan untuk memperbaiki citra Jepang dan menumbuhkan saling pengertian serta kepercayaan melalui pemahaman budaya di berbagai negara. Sebagai bagian dari strategi ini, Kementerian Luar Negeri Jepang (*Ministry of Foreign Affairs/MOFA*) mendirikan *Japan Foundation* sebagai entitas hukum dalam melaksanakan program pertukaran budaya Jepang.

Japan Foundation berfokus pada kerjasama dan promosi kebudayaan untuk membangun pemahaman timbal balik yang lebih mendalam antara Jepang dan negara-negara lain. *Japan Foundation* menjalankan proyek pertukaran budaya internasional secara menyeluruh di berbagai belahan dunia dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman global tentang budaya Jepang. Sebagai hasil dari upaya ini, Jepang telah memberikan bantuan resmi untuk pembangunan (*Official Development Assistance/ODA*) yang konsisten kepada Thailand, dengan aliran ODA mencapai 40 persen selama periode 1970-an hingga 1980-an. Angka ini menunjukkan komitmen Jepang dalam mendukung pembangunan Thailand dan mencerminkan pentingnya hubungan bilateral yang saling menguntungkan (Hartley, 2017).

Salah satu program dari *Japan Foundation* untuk memfasilitasi promosi kebudayaan Jepang melalui bahasa di kawasan Asia, khususnya di Thailand, adalah dengan membuat Program Nihongo Partners. Nihongo Partners pertama kali diluncurkan sebagai bagian dari kebijakan pertukaran budaya baru antara Jepang dan negara-negara Asia yang diumumkan dalam KTT Khusus Jepang-ASEAN pada Desember 2013. Kebijakan ini dikenal dengan nama “Proyek Budaya WA (和・環・輪)”, yang mengandung makna harmoni (和), lingkungan (環), dan lingkaran (輪). Program ini memiliki dua tujuan utama, yaitu

mendorong pertukaran budaya dua arah antara Jepang dan negara-negara di Asia, serta memperkuat dukungan dalam pembelajaran bahasa Jepang di kawasan tersebut (The Japan Foundation, 2014).

Menurut Kakazu, mantan Direktur Jenderal *Japan Foundation* di Bangkok, pendidikan bahasa Jepang di Thailand, baik di tingkat menengah maupun perguruan tinggi, telah berkembang pesat melalui institusi pendidikan Thai-Jepang (Kakazu, 2010). Hal ini didorong oleh perkembangan ekonomi Jepang dan meningkatnya investasi perusahaan Jepang di Thailand, yang turut meningkatkan minat orang tua dan sekolah terhadap bahasa Jepang. Selain itu, ketertarikan siswa terhadap budaya populer Jepang seperti manga dan acara televisi juga turut memicu peningkatan jumlah sekolah menengah (terutama tingkat akhir) yang ingin mengadakan kelas bahasa Jepang.

Berdasarkan data dari *Japan Foundation* (2014–2023), jumlah pengajar dari Nihongo Partners untuk Thailand mencapai 743 orang, menempatkan Thailand sebagai peringkat kedua di antara negara-negara ASEAN dalam partisipasi program tersebut.

Tabel 1. 1 Jumlah Pengajar Nihongo Partners Tahun 2014-2023

Country or Region /Fiscal Year	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	Total
Brunei	-	1	1	1	1	1	0	-	-	12	17
Cambodia	-	-	2	6	7	1	0	1	1	24	42
China	-	-	5	86	93	32	0	2	2	39	259
Indonesia	48	74	156	165	167	168	0	30	83	71	962
Laos	-	-	1	8	3	4	0	0	10	4	30
Malaysia	8	20	38	38	42	64	0	18	20	14	262
Myanmar	-	1	5	4	6	18	0	0	-	-	34
Singapore	-	1	1	1	1	1	0	-	-	-	5
Taiwan	-	-	5	77	88	36	0	13	49	89	357
Thailand	29	52	99	114	128	127	0	45	73	76	743
Phillipines	5	9	10	15	14	14	0	0	14	18	99
Vietnam	10	12	41	76	85	49	0	14	27	34	348
Number of People	100	170	364	591	635	515	0	123	279	381	3,158

Sumber : <https://asiawa.jpf.go.jp/en/partners/>

Nihongo Partners tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pengajaran bahasa Jepang di sekolah-sekolah menengah, tetapi juga sebagai alat nation branding Jepang

di Thailand dengan cara memperkenalkan dan mempromosikan bahasa serta budaya Jepang secara langsung kepada masyarakat Thailand. Diplomasi budaya Jepang melalui program Nihongo Partners di Thailand menunjukkan komitmen Jepang dalam memperkuat citra dan branding negara di mata internasional. Melalui pertukaran budaya dan pendidikan, Jepang tidak hanya memperkenalkan bahasa dan budaya mereka, tetapi juga membangun hubungan yang lebih erat dengan masyarakat Thailand.

Pemilihan rentang waktu penelitian tahun 2021 hingga 2023 didasarkan pada upaya Jepang untuk terus memperkuat hubungan bilateral dengan Thailand melalui pendekatan diplomasi budaya pasca pandemi COVID-19. Periode ini menandai kembalinya aktivitas pertukaran budaya secara langsung setelah sebelumnya terhambat oleh pembatasan global. Dengan meningkatnya pengiriman pengajar *Nihongo Partners* ke Thailand selama tahun 2021–2023, Jepang menunjukkan komitmen jangka panjang untuk menumbuhkan rasa saling pengertian melalui pendidikan bahasa dan budaya.

Program Nihongo Partners ini menjadi bagian dari upaya panjang Jepang untuk memperbaiki, mempertahankan, dan memperdalam citra positifnya di mata publik Thailand. Meskipun ketegangan besar seperti tahun 1941 tidak lagi terjadi, pengalaman sejarah tersebut tetap menjadi pembelajaran penting bagi Jepang bahwa opini publik tidak boleh diabaikan. Diplomasi budaya Jepang melalui program ini secara konkret bertujuan untuk memperkuat sektor pendidikan sekaligus mendukung kepentingan ekonomi negara tersebut. Dari sisi ekonomi, program ini juga berfungsi sebagai strategi jangka panjang untuk membangun hubungan dengan generasi muda ASEAN yang suatu saat dapat menjadi tenaga kerja asing terampil di Jepang. Jepang saat ini menghadapi tantangan serius berupa penurunan populasi dan kekurangan tenaga kerja, terutama di sektor-sektor seperti perawatan lansia, manufaktur, dan pertanian. Dengan mengenalkan budaya Jepang secara

positif dan membangun kedekatan emosional melalui pendidikan, Jepang menciptakan basis yang kuat untuk menarik minat masyarakat asing untuk datang, belajar, dan bekerja di Jepang. Dengan demikian, program ini tidak hanya memperkuat diplomasi budaya melalui pendidikan, tetapi juga mendukung kepentingan ekonomi nasional Jepang dalam menghadapi tantangan demografinya.

Dengan melibatkan masyarakat lokal dalam proses pembelajaran bahasa Jepang, program ini juga berkontribusi pada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan sosial di Thailand. Dengan melibatkan warga Jepang dalam proses pendidikan, program ini membantu membangun citra positif Jepang sebagai negara yang terbuka dan ramah, sekaligus memperkuat hubungan bilateral antara Jepang dan Thailand. Melalui penempatan pendidik bahasa Jepang di sekolah-sekolah di Thailand, Jepang dapat mempromosikan nilai-nilai seperti persahabatan, pemahaman lintas budaya, dan rasa saling menghormati. Hal ini diharapkan dapat menghapus stigma historis yang melekat dan memperkuat citra Jepang sebagai negara yang ramah, damai, dan berorientasi pada kolaborasi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan membahas mengenai "Diplomasi Budaya Jepang melalui Program Nihongo Partners di Thailand Tahun 2021-2023".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas, rumusan masalah yang akan dibahas yaitu “Bagaimana strategi diplomasi budaya Jepang melalui program Nihongo Partners di Thailand tahun 2021-2023?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas tujuan dari penulisan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi diplomasi budaya Jepang melalui program Nihongo Partners di Thailand tahun 2021-2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur akademis mengenai kajian Ilmu Hubungan Internasional, khususnya dalam diplomasi budaya sebagai salah satu pendekatan *soft power*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya teori-teori mengenai diplomasi budaya, dengan memberikan perspektif empirik terkait pelaksanaan program diplomasi budaya Jepang, seperti Nihongo Partners, di kawasan Asia Tenggara. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi mengenai efektivitas strategi nation branding melalui pendekatan budaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini akan dapat memberikan manfaat dan menjadi tambahan wawasan bagi kalangan akademisi, khususnya peneliti yang ingin membahas diplomasi budaya melalui program kebudayaan Jepang, seperti Nihongo Partners di Thailand pada periode 2021–2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreja, S. (2018). The Aspects of National Branding: Conceptual and Theoretical Framework. *European Journal of Interdisciplinary Studies*, 4. doi:<https://doi.org/10.26417/ejis.v4i3.p45-53>
- Asiawa. (n.d.). *Pre-dispatch training*. Retrieved from <https://asiawa.jp/f.go.jp/partners/overview/training/>
- Brand Finance. (2023). *Global Soft Power Index*. London. Retrieved from <https://brandirectory.com/softpower>
- Charoenvattananukul, P. (2021). Feigned resignation as political strategy: cracking the mysterious case of Phibun Songkram's reversal of resignation in 1943. *South East Asia Research*, 315-331.
- comotto. (2024). *What is the origin of Teru Teru Bozu? A detailed explanation of how to make it, tips for hanging it properly, and customs*. Retrieved from <https://comotto.docomo.ne.jp/column/00000275-2/>
- Cull, N. J. (2008). Public Diplomacy: Taxonomies and Histories. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*. doi:<https://doi.org/10.1177/0002716207311952>
- Cull, N. J. (2008). Public Diplomacy: Taxonomies and Histories. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*.
- Cull, N. J. (2009). *Public Diplomacy: Lessons from the Past*. Figueroa Press.
- Cummings, M. C. (2003). Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey. *Cultural Diplomacy Research Series*. Retrieved from <https://www.americansforthearts.org/sites/default/files/MCCpaper.pdf>
- Denzin & Lincoln. (2005). *The Sage Handbook Of Qualitative*. California: Sage Publications Inc.
- Eka, A., Konety, N., & Nidatya, N. (2024). Representation of Japanese Cultural Elements in the Taisho Era in the Anime Kimetsu no Yaiba. *Jurnal Sakura*.
- Fay. (2023). *Participant's voice (Thailand) - NIHONGO Partners, local Japanese language teachers and students*. Retrieved from https://asiawa.jp/f.go.jp/partners/voice/interview/after2025_thai/
- Goff, P. M. (2013). Cultural Diplomacy. In *The Oxford Handbook of Modern Diplomacy*. Oxford University Press. doi:<https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199588862.001.0001>
- Gudjonsson, H. (2005). *Nation Branding. Place Brand Public Diplomacy*. doi:<https://doi.org/10.1057/palgrave.pb.5990029>

- Habuki, Y., Matsumoto, M., Bunsom, N., & Ikuta, M. (2025). Support for Counterpart Teachers in the Nihongo Partners Dispatch Program: A Report on Initiatives in Thailand. *The Japan Foundation Japanese Language Education Journal*, 21.
- Hartley, R. (2017). Contemporary Thailand–Japan Economic Relations: What Falling Japanese Investment Reveals About Thailand's Deep, Global Competition, State in the Context of Shifting Regional Orders. *Wiley Online Library*. doi:<https://doi.org/10.1002/app5.194>
- Haseman, J. B. (2002). The Thai Resistance Movement During World War II. *Journal of Southeast Asian Studies*.
- Hasimoto, K. (2018). The Roles of Native Japanese Speaker Teachers in Japanese Language Programmes t High Schools in South Korea, Indonesia and Thailand. In K. Hasimoto, *Japanese Language and Soft Power in Asia* (p. 135).
- Hunter, J. (2022). Japanese Traditional Music: Songs of People at Work and Play by Kokusai Bunka Shinkokai. *Asian Music*, 158-160.
- Ishii, Yoneo & Yoshikawa, Toshiharu. (1999). *600 Years of Thai-Japanese Relations*. Bangkok: Foundation for the Social Sciences and Humanities Textbook Project, Bangkok.
- Iwamoto, Y. (2007). Yamada Nagasama and His Relations with Siam. *Journal of the Siam Society*.
- Japan External Trade Organization. (2021). *Trend survey of Japanese companies in Thailand 2020*. Retrieved from https://www.jetro.go.jp/thailand/topics/_466649.html
- Japan Foudation Bangkok. (2024). *Program Nihongo Partners*. Retrieved from https://ba.jpf.go.jp/th/three-fields/japanese-language-education-th/nihongo_partners_th/?fbclid=IwY2xjawJ51JpleHRuA2FlbQIxMABicmlkETFXSTRRZ0d0Z29XaFNhM3BTAR69UO2GqhxiBAzcAiDwWhRmC6yflE-w-y-8NFSCy6-cfyzxdQNu0AI0ieiorA_aem_E4D56a3m4D1jx_CLq0yHNQ
- Japan Foundation. (2022). *FY2022 NIHONGO Partners Counterpart Japanese Teacher Training (Thailand)*. Retrieved from https://www.jpf.go.jp/j/urawa/trnng_t/2022/np2022_cp_teacher.html
- Japan Foundation. (2023). *Business Results Fiscal Year 2021*. Retrieved from <https://www.jpf.go.jp/j/about/result/pr/2023/index.html>
- Japan Foundation. (n.d.). *About The Japan Foundation*. Retrieved from <https://www.jpf.go.jp/e/about/outline/>
- Japan Foundation Asia Center. (2016). *Joint Statement by the ASEAN Advisory Committee Members of the Japan Foundation Asia Center*. Retrieved from <https://www.mofa.go.jp/files/000212879.pdf>
- Japan Foundation Bangkok. (n.d.). *Nihongo Partners Program*. Retrieved from https://ba.jpf.go.jp/th/three-fields/japanese-language-education-th/nihongo_partners_th/

- Japanese Language Program Section II, Asia Center. (2022). *NIHONGO Partners Program*. Retrieved from Strengthening Cultural Exchange in Asia: https://www.jpf.go.jp/e/program/dl/ac/pdf/pg_AC-IP_e.pdf
- Jayanama, D. (2008). *Thailand and World War II*. Chiang Mai: Silkworm Books.
- Juntawongsri, W., Whattananarong, A., Solirasong, N., & Boonthima, R. (2020). Development of a model of Japanese language learning and teaching management in Rajabhat Universities. *The Academic Journal Faculty of Humanities and Social Science*, 76-92.
- Kadowaki, Kaoru, dkk. (2014). Current Situation and Challenges of Collaborative Language Teaching by Non-Native Japanese Speaker and Native Japanese Speaker Teachers – Based on the Survey on Native Japanese Speaker Teachers at High Schools in Thailand and South Korea. *The Proceedings of The Society for Teaching Japanese as a Foreign Language Autumn Conference*.
- Kakazu, K. (2010). Retrospective and Prospects of the Japan Foundation Through its Activities in Thailand. 13-19.
- Kawamura, A. (2021). *How to enjoy online classes*. Retrieved from Overview Nihongo Partners: <https://asiawa.jpf.go.jp/partners/voice/blog/10-01/>
- Kittipaisalsilpa, P. (2021). Then and Now: A Structural Approach Analysis of Japan's Cultural Diplomacy towards Thailand. *The Hague Journal of Diplomacy*, 531.
- Kobayashi, N. (2021). *As expected, it's popular! XXemon*. Retrieved from Overview Nihongo Partners: <https://asiawa.jpf.go.jp/partners/voice/blog/11-01/>
- Komachi, H. M. (2010). Thai-Japanese Relations: its future beyond six hundred years. *Thammasat Journal of Japanese Studies*, 1-2.
- Kyoko, K. (2022). The Sendai Tanabata Festival. *The Japanese and Bamboo*. Retrieved from https://www.gov-online.go.jp/eng/publicity/book/hlj/html/202208/202208_07_en.html
- Laely, N. (2019, Juli 6). *Masa Depan Teori dan Praktik Diplomasi Kontemporer*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/novilaely3923/5d2045ac097f3655884f32f4/masa-depan-teori-praktik-diplomasi-kontemporer?page=all#sectionall>
- Leira, H. (2016). A Conceptual History of Diplomacy. In P. K. Costas M. Constantinou, *The SAGE Handboool of Diplomacy* (p. 71).
- Leonard, M. (2002). *Diplomacy by Other Means*. London: The Foreign Policy Centre.
- Leonard, M. (2002). *Public Diplomacy*. Foreign Policy Centre.
- Longley, R. (2022). *What Are Non-State Actors?* Retrieved from <https://www.thoughtco.com/non-state-actors-5443123>

- Maleenont, N. (2010). "No God-Damned Thailander Can Be Trusted to Do a Job Without Getting Political Minded": The Free Thai Movement and the Politics of Independence During World War II. *Chapman University Historical Review*, 81.
- Margherita, Mallika E.S. dan Bunnag, Pallawi. (n.d.). *Investing in Thailand: A Legal Overview for Japanese Outbound Investors*. Retrieved from ILCT: <https://www.ilct.co.th/japanese-outbound-investors-2/>
- Mark, S. (2009). *A Greater Role for Cultural Diplomacy*. Netherlands Institute of International Relations 'Clingendael'.
- Ministry of Foreign Affairs of Japan. (2017). *Diplomatic Archives Special Exhibition Japan and Thailand*. Retrieved from <https://www.mofa.go.jp/files/000282042.pdf>
- Ministry of Foreign Affairs of Japan. (2023). *Diplomatic Bluebook 2023*. Retrieved from Japan's Foreign Policy to Promote National and Global Interests: https://www.mofa.go.jp/policy/other/bluebook/2023/en_html/chapter3/c030402.html
- Ministry of Foreign Affairs, Government of Japan. (n.d.). *Five-Year Joint Action Plan on Japan - Thailand Strategic Economic Partnership : Towards a More Resilient and Sustainable Future*. Retrieved from <https://www.mofa.go.jp/mofaj/files/100422475.pdf>
- Ministry of Foreign Affairs, Kingdom of Thailand. (2023, August). *Representatives of Nihongo Partners in Thailand under the Japan Foundation paid a courtesy call on Ambassador*. Retrieved from https://www.mfa.go.th/en/content/pr-tokyo-08242023-2?menu=5d5bd3cb15e39c306002a9b7&page=5d5bd3cb15e39c306002a9b5&utm_source=chatgpt.com
- Nakamuta, T. (2022). *Introduction to Japanese culture*. Retrieved from Overview Nihongo Partners: <https://asiawa.jp/f.go.jp/partners/voice/blog/02-02/>
- Natthaporn, M. (2021). "Merasakan Jepang melalui kontak nyata" memicu motivasi untuk belajar. Retrieved from Suara Mita: <https://asiawa.jp/f.go.jp/partners/voice/empathy/2021-02/>
- Nobori, A. (2021). *Teaching Support for the 4th Batch of Japanese Language Partners: Achievements and Challenges*. Thailand: Japan Foundation Bangkok.
- Pajtinka, E. (2014). Cultural Diplomacy in Theory and Practice of Contemporary International Relations. *Journal of Political Science*. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/269763112_Cultural_Diplomacy_in_Theory_and_Practice_of_Contemporary_International_Relations
- Praagh, D. V. (1999). Thailand's Struggle for Democracy: The Life and Times of M.r. Seni Pramoj. *Journal of Southeast Asian Studies*, 194-196. Retrieved from <https://www.jstor.org/stable/20072133>

- Prayuda, R. (2019). Diplomasi dan Power : Sebuah Kajian Analisis. *Journal of Diplomacy and International Studies*, 2, 84. doi:[https://doi.org/10.25299/jdis.2019.vol2\(01\).4429](https://doi.org/10.25299/jdis.2019.vol2(01).4429)
- Raharja, C. S. (2023). Diplomasi Budaya Indonesia Melalui Program BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Bahasa Asing) di Laos Tahun 2016-2022. *Jurnal Pena Wiyama*, 7-9. doi:<https://doi.org/10.31315/jpw.v3i2.10024>
- Rahayu Sri, Arianti K. (2014). Persepsi National Branding sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Ekspor ke Jepang dan Australia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 08.
- Santaputra, C. (1985). Thai Foreign Policy 1932-1946. *Thai Khadi Research Institute*.
- Sekido, S. (2023). *The tea is a little bitter, but it's delicious*. Retrieved from Overview Nihongo Partners: https://asiawa.jpf.go.jp/partners/voice/blog/2023_08_14/
- Shoji, T. (2009). Pursuing a Multi-dimensional Relationship: Rising China and Japan's Southeast Asia Policy. *he Rise of China: responses from Southeast Asia and Japan, National Institute for Defense Studies*.
- Sitasuwan. (1992). Teaching Japanese in Thailand. *Conference documents on Thai-Japanese culture and language teaching in the 21st century*. Bangkok: Thammasat University.
- Siyoto dan Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tanemura, M. (2022). *Tanabata Events*. Retrieved from Overview Nihongo Partners: <https://asiawa.jpf.go.jp/partners/voice/blog/08-08/>
- The Japan Foundation. (2014). *Annual Report 2013/2014*. Retrieved from <https://www.jpf.go.jp/e/about/result/ar/2013/index.html>
- The Japan Foundation. (2014). *Memperkuat hubungan di Asia. "Proyek Budaya WA (Wa-Ri): Mengenal Asia" diluncurkan; Pusat Asia didirikan di Yayasan Jepang*. Retrieved from <https://www.jpf.go.jp/j/about/press/2014/005.html>
- The Japan Foundation. (2021). *Survey Report on Japanese-Language Education Abroad 2021*.
- The Japan Foundation, n.d. (n.d.). *日本語パートナーズ*. Retrieved from <https://asiawa.jpf.go.jp/partners/>
- The Nation. (2024). *More than 1 million Thais visit Japan in 2024*. Retrieved from <https://www.nationthailand.com/business/economy/40044676>
- The Thailand-Japan Economic Forum. (2023). *The Thai Chamber of Commerce and Board of Trade of Thailand*. Retrieved from <https://www.thaichamber.org/public/upload/file/news/0706231688610845file.pdf>
- Thipakorn, S. (2014). The anti-Japanese movement in Thailand in the 1970s in international and domestic perspective. *Chulalongkorn Journal Online*, 27.

- Toko Shirakawa. (2017). *Roundtable: My "NIHONGO Partners" Story*. Retrieved from Web Magazine Wochi Kochi: <https://www.wochikochi.jp/english/foreign/2017/09/roundtable-my-nihongo-partners-story---shaping-careers-through-experiences-in-asia---moderator-toko-.php>
- Tomona. (2023, July). *What is NIHONGO Partners?* Retrieved from <https://note.com/thailalaland/n/n7078c96b0316>
- Travelife Japan. (2024, 11). *6 Best Japanese Language Schools in Thailand 2025*. Retrieved from <https://japan-travelife.com/best-japanese-language-schools-in-thailand/>
- Tuch, H. N. (1990). *Communicating With The World : U.S. Public Diplomacy Overseas*. New York: St. Martin's Press.
- Tulus Warsito & Wahyuni Kartikasari. (2007). *Diplomasi kebudayaan: konsep dan relevansi bagi negara berkembang : studi kasus Indonesia*. Ombak.
- Tumsatan, M. (2025). The Spread of Japanese Language Education in Thailand. *Wisdom Journal of Humanities and Social Science*, 17.
- Wang, J. (2006, May). Public Dplomacy and Global Business. *Journal of Business Strategy*, 27.
- Yoshie, O. (2019). *Teaching Tips: Make your classroom lively and fun with team teaching!* Retrieved from <https://www.jpjf.go.jp/j/project/japanese/teach/tsushin/hint/201910.html>